



Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
STKIP Muhammadiyah Kuningan

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *KOOPERATIF TIPE JIGSAW* TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA DONGENG DI KELAS VII MTs TERPADU RIYADUL BADIAH

Mayang Regina¹, Fajar Sukma Nur Alam²

^{1,2} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, STKIP Muhammadiyah Kuningan,
Jawa Barat, Indonesia

mayangregina39@gmail.com¹, fajar.sna@upmk.ac.id²

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 30 Agustus 2023
Direvisi: 18 September 2023
Disetujui: 27 September 2023
Dipublikasikan: 30 Oktober 2023

Kata Kunci:

dongeng; kooperatif tipe jigsaw; model pembelajaran.

Key Words:

javanese; fairy tales; jigsaw cooperative type ; learning model.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan siswa dalam membaca dongeng di MTs Terpadu Riyadul Badiah. Oleh karena itu penelitian ini memiliki tujuan antara lain untuk: satu, kemampuan membaca dongeng siswa sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. dua, mengetahui kemampuan membaca dongeng siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. tiga, mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap kemampuan membaca dongeng siswa di MTs kelas VII. Metode penelitian yang dipakai adalah metode eksperimen dan jenis penelitiannya adalah kuantitatif. Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas VII A selaku kelas eksperimen dan siswa kelas VII B selaku kelas kontrol. Teknik mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan *the prites postes control group design*. Hasil penelitian menghasilkan model kooperatif tipe jigsaw berpengaruh terhadap hasil membaca dongeng siswa, jika sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw kelas eksperimen mempunyai nilai rata-rata (mean) jauh dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) begitu pun dengan kelas kontrol jauh dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw nilai rata-rata (mean) kelas eksperimen yang sama dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) meningkat. Dan dilihat dari uji-t nilai sig. lebih kecil. Maka dari itu model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berpengaruh terhadap kemampuan membaca dongeng siswa di kelas VII MTs Terpadu Riyadul Badiah.

Abstrack

This research has a background of students' lack of ability to read fairy tales at MTs Terpadu Riyadul Badiah. Therefore, this research has the objectives, among others, to one, the student's ability to read fairy tales before using the jigsaw-type cooperative learning model. two, knowing the students' ability to read fairy tales after using the jigsaw-type cooperative learning model. three, knowing the effect of the jigsaw-type cooperative learning model on the student's ability to read fairy tales in grade VII MTs. The research method used is the experimental method and the type of research is quantitative. The sample of this study was class VII A as the experimental class and class VII B as the control class. The technique of collecting data is through observation, interviews, and the prites posttest control group design. The results showed that the jigsaw cooperative model had an effect on the students' reading of fairy tales, if before using the jigsaw cooperative learning model the experimental class had an average value (mean) far from the KKM value (Minimum Completeness Criteria) as well as the control class far from the KKM value (Minimum Completeness Criteria). After using the jigsaw cooperative learning model the average value (mean) of the experimental class which is the same as the KKM value (Minimum Completeness Criteria). And seen from the t-test the value of sig. is smaller. Therefore, the jigsaw type of cooperative learning model affects the students' ability to read fairy tales in class VII MTs Terpadu Riyadul Badiah..

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca semakin penting dalam kehidupan bermasyarakat yang semakin beragam. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Kemampuan membaca pemahaman merupakan kunci keberhasilan seorang siswa dalam menjalani proses pendidikan. Sebagian besar pemerolehan ilmu dilakukan siswa melalui aktivitas membaca, dalam hal ini membaca pemahaman (Nurgiyantoro, 2010). Ilmu yang diperoleh siswa tidak hanya didapat dari proses belajar mengajar di sekolah, tetapi juga melalui kegiatan membaca dalam kehidupan siswa sehari-hari. Oleh karena itu, kemauan membaca dan kemampuan memahami bacaan menjadi prasyarat penting bagi penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan para siswa.

Setiap siswa senang dengan cerita atau dongeng karena berkembangnya kemampuan bicara siswa semakin menuntut keingintahuan akan banyak hal dengan cara membaca cerita. Membaca cerita anak yang merupakan salah satu karya sastra, dapat melatih siswa mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Membaca cerita anak secara tidak langsung akan merekam pesan moral dari cerita tersebut sehingga bermanfaat untuk menghindarkan dari berperilaku negatif. Oleh karena itu, keterampilan membaca cerita anak perlu ditingkatkan (Abdurahman, 2017)

Pembelajaran membaca merupakan salah satu keterampilan dari unsur keterampilan bahasa selain dari menulis, mendengar dan berbicara. Pembelajaran membaca juga merupakan satu hal yang menjadikan dasar untuk mencapai kemampuan siswa dalam bidang pendidikan. Menerapkan pembelajaran akan tercapai jika ke empat aspek keterampilan mampu dikuasai oleh siswa khususnya dalam menerapkan pembelajaran mendongeng. Berkaitan dengan keterampilan dalam membaca maka kebutuhan akan bahan bacaan pun semakin meningkat. Ditemukan berbagai jenis tulisan yang berisi informasi dari para ahli diseluruh dunia yang dirangkum dalam bentuk buku, koran, majalah dan sebagainya. Salah satu bahan bacaan yang mulai hilang untuk dinikmati yaitu dongeng karena sudah dianggap kuno, sehingga perlu ditinjau kembali tentang literasi kemampuan membaca dongeng.

Permasalahan utama pembelajaran membaca di sekolah yaitu pembelajaran membaca dilakukan

dengan cara membaca cepat. Kebiasaan yang kurang baik itu didorong dengan kenyataan bahwa pembelajaran membaca jarang sekali dilakukan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran membaca yang benar. Pembelajaran membaca hanya sekedar kepentingan semata saja, akibatnya siswa hanya mempunyai keterampilan membaca cepat dengan tingkat pemahaman yang rendah. Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding proses*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Anderson dalam Tarigan, 2013).

Dongeng sebagai salah satu karya sastra, yang dalam praktiknya membaca teks dengan membaca sastra terdapat perbedaan, seperti yang dikatakan oleh Aminudin (Rahayu, 2021) membaca sastra sering disebut membaca estetis atau membaca indah yang tujuan utamanya adalah agar pembaca dapat menikmati, menghayati, dan sekaligus menghargai unsur-unsur keindahan yang terpapar dalam teks sastra. Dalam meningkatkan kemampuan membaca dongeng, penulis menemukan beberapa literatur review yang berkaitan dengan ini, di antaranya Rahayu (2021) dan Gamrin. S, Saud.S, dan Asri. WK (2022). Namun penulis belum menemukan penelitian yang mengujicobakan metode pembelajaran *cooperative type jigsaw* untuk meningkatkan kemampuan membaca dongeng.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di MTs Terpadu Riyadul Badiah serta mendapatkan data, bahwa siswa di MTs Terpadu Riyadul Badiah dalam pembelajaran membaca masih dilakukan dengan cara membaca cepat. Khususnya dalam pembelajaran membaca dongeng yang masih menjadi pembelajaran membosankan, siswa jadi merasa tidak tertarik dan pasif sehingga kemampuan membaca rendah.

Selain adanya permasalahan dari siswa, kualitas pengajar masih rendah, pembelajaran lebih berpusat di guru, guru lebih aktif serta guru masih menggunakan metode ceramah (konvensional) selaku andalan ketika menyampaikan pembelajaran.

Oleh karena itu pentingnya model dalam kegiatan pembelajaran membaca khususnya membaca dongeng, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam masalah kemampuan

membaca dongeng dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah model belajar yang mempersyaratkan siswa untuk bertanggung jawab pada tugas masing-masing dan mengajarkan pada anggota kelompok lainnya, sehingga mampu saling memahami antar siswa lainnya (Kahar. M Z, Anwar Z, dan Murpri DK 2020).

Dari hasil literatur review yang penulis temukan, belum menemukan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan kemampuan membaca, baik membaca teks biasa maupun membaca teks sastra. Untuk itu penulis melaksanakan penelitian penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap kemampuan membaca dongeng pada siswa kelas VII MTs Terpadu Riyadul Badih dengan harapan ada atau tidaknya pengaruh metode pembelajaran tipe *jigsaw* terhadap kemampuan membaca dongeng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2013), adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sample tertentu, teknik pengambilan sample data pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Teknik menentukan populasi dan sample adalah menggunakan *random sampling*.

Teknik mengumpulkan data menggunakan hasil *pretest* dan *posttest* yang dilakukan sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw*.

Teknik analisis data ini menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t-test

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan membaca dongeng siswa kelas VII MTs Terpadu Riyadul Badih sebelum menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* masih jauh dari nilai KKM (*Kriteria Ketuntasan Minimal*) 75. Ini bisa dilihat dari skor *pretest* yang didapat oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol. Di kelas eksperimen yang sama dengan nilai KKM (*Kriteria Ketuntasan Minimal*) hanya ada 3 siswa sedangkan yang belum tuntas ada 22 siswa. Sedangkan di kelas kontrol yang

sama dengan nilai KKM (*Kriteria Ketuntasan Minimal*) ada 2 siswa dan yang belum tuntas ada 23 siswa. Hasil *pretest* siswa bisa dilihat dari tabel 1.

Tabel. 1
Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Ékspérimén			Kelas Kontrol	
No	Nama Siswa	Niléy	Nama Siswa	Niléy
1.	SE1	40	SK1	20
2.	SE2	20	SK2	50
3.	SE3	60	SK3	20
4.	SE4	50	SK4	90
5.	SE5	90	SK5	60
6.	SE6	50	SK6	50
7.	SE7	70	SK7	50
8.	SE8	50	SK8	40
9.	SE9	60	SK9	70
10.	SE10	50	SK10	70
11.	SE11	70	SK11	50
12.	SE12	30	SK12	40
13.	SE13	70	SK13	40
14.	SE14	70	SK14	60
15.	SE15	60	SK15	50
16.	SE16	90	SK16	70
17.	SE17	60	SK17	50
18.	SE18	50	SK18	30
19.	SE19	80	SK19	40
20.	SE20	50	SK20	50
21.	SE21	40	SK21	40
22.	SE22	40	SK22	80
23.	SE23	40	SK23	40
24.	SE24	30	SK24	30
25.	SE25	30	SK25	20
Tot al	Tuntas	3 siswa	Tuntas	2 siswa
	Presentase	12 %	Presentase	8%
	Can Tuntas	22 Siswa	Can Tuntas	23 Siswa
	Presentase	88 %	Presentase	92%

Sumber. Hasil Penelitian

Dalam pembelajaran selanjutnya ada perlakuan yang berbeda yang diterapkan di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dimana proses pembelajaran kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* sedangkan

kelas kontrol masih menerapkan model pembelajaran konvensional. *Posttest* merupakan tahap akhir untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw*. hasil *posttest* siswa bisa dilihat dari tabel 2.

Tabel. 2
Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Ékspérimén			Kelas Kontrol	
No	Nama Siswa	Niléy	Nama Siswa	Niléy
1.	SE1	80	SK1	50
2.	SE2	50	SK2	70
3.	SE3	90	SK3	40
4.	SE4	90	SK4	100
5.	SE5	100	SK5	70
6.	SE6	80	SK6	80
7.	SE7	90	SK7	60
8.	SE8	100	SK8	60
9.	SE9	70	SK9	70
10.	SE10	80	SK10	70
11.	SE11	100	SK11	60
12.	SE12	60	SK12	50
13.	SE13	90	SK13	60
14.	SE14	80	SK14	90
15.	SE15	80	SK15	60
16.	SE16	100	SK16	60
17.	SE17	70	SK17	40
18.	SE18	60	SK18	40
19.	SE19	80	SK19	80
20.	SE20	100	SK20	70
21.	SE21	90	SK21	50
22.	SE22	80	SK22	90
23.	SE23	70	SK23	50
24.	SE24	80	SK24	50
25.	SE25	60	SK25	30
Total	Tuntas	18 Siswa	Tuntas	5 Siswa
	Presentase	72%	Presentase	20%
	Can Tuntas	7 Siswa	Can Tuntas	20 Siswa
	Presentase	28 %	Presentase	80%

Sumber. Hasil Penelitian

Dari hasil tabel. 2, kemampuan membaca dongeng setelah menggunakan model *kooperatif*

tipe jigsaw, bisa dilihat dari hasil *posttest* siswa yang sama dengan nilai KKM (*Kriteria Ketuntasan Minimal*) ada 18 siswa sedangkan di kelas kontrol yang masih menerapkan model pembelajaran konvensional ada 5 siswa.

Dari penelitian menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* mempunyai kelebihan diantaranya, mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran dan menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa.

Jadi model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* ini bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dongeng.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian bisa disimpulkan menjadi beberapa hal yaitu : Kemampuan membaca dongeng siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* masih jauh dari nilai KKM (*Kriteria Ketuntasan Minimal*) dari kelas eksperimen hanya ada 3 siswa yang memuaskan sedangkan 22 siswa lainnya kurang memuaskan. Begitu pun dengan kelas kontrol hanya ada 2 siswa yang memuaskan sedangkan 23 siswa lainnya kurang memuaskan.

Oleh karena itu di kelas eksperimen dilakukan penelitian menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw*. Di kelas eksperimen setelah menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* kemampuan siswa dalam membaca dongeng meningkat, terdapat 18 siswa yang nilainya sama dengan KKM (*Kriteria Ketuntasan Minimal*) sedangkan 7 siswa lainnya belum paham dengan isi dongeng. Begitu pun dengan kelas kontrol yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional hanya ada 5 siswa yang nilainya sama dengan KKM (*Kriteria Ketuntasan Minimal*) sedangkan 20 siswa lainnya belum paham dengan isi dongeng.

Maka dari itu model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* berpengaruh terhadap kemampuan membaca dongeng siswa di kelas VII MTs Terpadu Riyadul Badiyah.

REFERENSI

Abdurahman, F.A (2017). *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Isi Cerita Anak Melalui Penggunaan Metode*

Circ Pada Siswa Kelas V Sd Negeri Serangan. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 4, Nomor 1, September 2017, hlm. 273-277

Gamrin. S, Saud.S, dan Asri. WK (2022). *Kemampuan Membaca Memahami Dongeng (Märchen)*. PHONOLOGIE Journal of Language and Literature. Vol. 3 No. 1 65-73

Kahar. M Z, Anwar Z, dan Murpri DK (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Peningkatan Hasil Belajar*. AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika Volume 9, No. 2, 2020, 279-295.

Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Rahayu, S (2021) *Kemampuan Membaca Sastra Siswa Kelas VII MTs SampanoKecamatan LarompongSelatan Kabupaten Luwu*.Jurnal DiektisVol. 1 No. 1. 41-64.

Tarigan,. 2013. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.